

**PEMBINAAN AKIDAH PADA MASYARAKAT TRADISIONAL
MABBACA DOANG DI DESA BULU ULAWENG
KECAMATAN PATIMPENG
KABUPATEN BONE**



Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:
Syamsul

NIM: 105191103116

17/02/2021

1 ep
Smb. Alimaini

12/0005/PAI/21 cp
SYA

P¹

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1442 H/ 2020 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Syamsul, NIM. 105 19 11031 16 yang berjudul “Pembinaan Akidah Pada Masyarakat Tradisional Mabbaca Doang di Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone” telah diujikan pada hari Selasa, 13 Muharram 1442 H / 01 September 2020 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 13 Muharram 1442 H
01 September 2018 M

Dewan Penguji :

Ketua : Dr. Rusli Malli, M.,Ag (.....)

Sekretaris : Dr. Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag., M.A. (.....)

Anggota : Dra. Nur'ani Azis, M.Pd.I (.....)

: Alamsyah, S.Pd.I., M.H. (.....)

Pembimbing I : Dr. Muh. Ali Bakri, S.Sos., M.Pd. (.....)

Pembimbing II : Drs. H. Abd Samad T, M.Pd.I. (.....)

Disahkan Oleh:
Dekan FAI Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada: Hari / Tanggal : Selasa, 01 September 2020 M / 13 Muharram 1442 H. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Gedung Iqra Lantai 4 Fakultas Agama Islam.

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara

Nama : SYAMSUL
Nim : 105191103116
Judul Skripsi : **PEMBINAAN AKIDAH PADA MASYARAKAT TRADISIONAL MABBACA DOANG DI DESA BULU ULAWENG KECAMATAN PATIMPENG KABUPATEN BONE**

Dinyatakan : **LULUS**

Kotua

Sekretaris

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

Dra. Mustahidang Usman, M.Si

NIDN : 0931126249

NIDN : 0917106101

Dewan Penguji

1. Dr. Rusli Malli, M.Ag
2. Dr. Abd. Rahman Bahtiar, M.A.
3. Dra. Nur'ani Azis, M.Pd.I
4. Alamsyah, S.Pd.I., M.H.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Proposal : Penanaman Akidah Pada Tradisi Mabbaca Doang Di Masyarakat Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone

Nama : Syamsul

Nim : 105191103116

Fakultas/Jurusan : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan di depan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 08 Muharram 1442 H
27 Agustus 2020 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Muh. Ali Bakri, S.Sos., M.Pd.
NIDN : 0916077601

Pembimbing II



Drs. H. Abd Samad T., M.Pd.I.
NBM : 659 454

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syamsul

NIM : 105191103116

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Kelas : A

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut.

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 maka bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 11 Muharram 1442 H
30 Agustus 2020 M

Yang Membuat Pernyataan

Materai
6000,-

Syamsul
NIM, 105191103116

ABSTRAK

SYAMSUL. 105 191 103 116. 2020. Pemebinaan Akidah Pada Masyarakat Tradisional Mabbaca Doang Di Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Dibimbing oleh Ali Bakri dan H. Abd Samad.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemahaman Masyarakat tentang tradisi Mabbaca Doang di Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone, proses pelaksanaan tradisi Mabbaca Doang di Masyarakat Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone, dan strategi pembinaan akidah pada masyarakat tradisional Mabbaca Doang di Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Kepala Dusun, Imam Desa, Tokoh Agama, dan Masyarakat. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing verification*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, masyarakat Desa Bulu Ulaweng memahami tradisi mabbaca doang sebagai suatu bentuk realisasi dari kesyukuran kepada Allah SWT dan dijadikan sebagai penolak bala yang sejak dahulu telah menjadi adat kebiasaan nenek moyang mereka. Dalam proses pelaksanaan mabbaca doang di Desa Bulu Ulaweng sangat identik dengan adanya sajian berupa makanan yang di sajikan kemudian memanggil orang yang di percaya untuk melakukan mabbaca doang. Strategi pembinaan akidah yang berlangsung di Desa Bulu Ulaweng yaitu melalui momen-momen tertentu seperti isra mi'raj dan maulid, pengajian, diskusi, dan arahan langsung dari kepala desa.

Kata Kunci: Pembinaan Akidah, Mabbaca Doang

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah SWT, kita memperteguh jiwa dalam ridhonya, kita memperinggi namaNya dalam qolbu, dan dengan namaNya kita memohon pertolongan untuk senantiasa istiqomah menjalankan perintahnya. Dan tidak luput pula kita panjatkan selawat serta salam kepada junjungan kita, sebaik-baik pendidik, dan peletak dasar peradaban dalam menggapai keridhoan Allah SWT.

Dengan penuh kesabaran, perjuangan, dan doa akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Karena penulis sangat sadar bahwa tidak ada keberhasilan tanpa rasa sabar yang besar, perjuangan yang hebat, dan doa yang sering. Tentu dengan selesainya skripsi ini bukan berarti perjuangan telah berakhir, tapi ini merupakan langkah awal dari perjuang yang lain.

Skripsi ini tidak akan selesai jika hanya di usahakan oleh penulis saja, itu artinya banyak pihak yang terlibat dalam penyusunan karya tulis yang sederhana ini, maka dari itu melalui lembaran ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih yang besar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, khususnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, yang telah membimbing penulis dengan lemah lembut, dan senantiasa mendoakannya serta memotivasi penulis sehingga dapat sampai pada tahap ini.
2. Dr. Muh. Ah Bakri, S.Sos., M.Pd., dan Drs. H. Abd. Samad T, M.Pd.I., selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan membimbing serta memberikan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat tersusun.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga terselesainya skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, MPd.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Ibu Dr. Amirah Mawardi, S.Ag M.Si sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Ibu Nurhidaya M., S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Bapak/Ibu para dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Rekan-rekan seperjuangan kelas PAI A 016 yang telah kebersamai selama di dunia kampus.
9. Ikhwah-ikhwah seperjuangan dan senior-senior di LDK LPKSM yang senantiasa mengarahkan dan memotivasi.

10. Terakhir ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tetapi banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.



Makassar, 24 Agustus 2020 M

05 Muharram 1442 H

Penulis

Syamsul

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN SKRIPSI	
BERITA ACARA MUNAQASYAH	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Pembinaan Akidah	7
1. Pengertian Pembinaan Akidah	7
2. Syarat diterimanya Akidah	12
3. Faktor yang Mempengaruhi Akidah	14
B. Tradisi Mabbaca Doang	20
1. Pengertian Tradisi Mabbaca Doang	20
2. Adat Dalam Perspektif Syariat Islam	22
C. Pembinaan Akidah	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	33
B. Lokasi dan Objek Penelitian	33
C. Fokus Penelitian	33
D. Deskripsi Fokus Penelitian	34
E. Sumber Data	35
F. Instrumen Penelitian	36
G. Teknik Pengumpulan Data	36

H. Teknik Analisis Data.....	37
------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
B. Pemahaman Masyarakat tentang tradisi Mabbaca Doang di Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.....	45
C. Proses pelaksanaan tradisi Mabbaca Doang di Masyarakat Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.....	51
D. Strategi pembinaan akidah pada masyarakat tradisional Mabbaca Doang di Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.....	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Populasi Penduduk Desa Bulu Ulaweng	43
Tabel 4.2 Sarana dan Prasaranan	43
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat	44
Tabel 4.4 Mata Pencarian	45



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Islam merupakan agama yang sempurna yang telah memberikan aturan yang baku, memiliki jalan yang lurus, manusia di perintahkan berpegang teguh di jalan itu. Jalan yang dimaksud yaitu berpegang teguh terhadap Al Qur'an dan As Sunnah. Setiap makhluk yang menginginkan keselamatan hendaknya berpegang teguh terhadap koridor yang telah di gariskan oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. ali Imran(3) ayat 103,

Terjemahnya:

Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai!

Manifestasi dari berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw yakni mengimaninya dan menerapkan seluruh yang termaktub didalamnya tanpa tawar menawar berdasarkan pemahaman salafus shalih. Yang dimaksud salafus shalih yaitu generasi Sahabat Nabi Saw, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in. Meraka adalah generasi terbaik yang mendapat legitimasi dari Rasulullah Saw sebagi man sabda beliau: sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi setelahnya.²

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Yogyakarta: Gramasurya, 2015), h. 523

² Asyraf Hasan Thabal, *Tarbiyah Ruhiah Ala Tabi'in* (Solo: Aqwam, 2011), h. 10

Mereka adalah generasi terbaik yang pernah ada di umat ini, yang paling suci hatinya, paling dalam keilmuannya, dan paling ringan dalam pembebanan diri. Allah SWT memilih mereka untuk menemani Nabi-Nya, dan untuk menegakkan agama-Nya. Maka ketahuilah akan keutamaan mereka lalu ikutilah jejak mereka dan berpegang teguhlah dengannya, mulai dari akhlak dan perjalanan hidupnya, karena sesungguhnya mereka berada diatas petunjuk dan jalan yang lurus. Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi menjelaskan:

Bagi setiap muslim untuk tidak bicara tentang permasalahan agama kecuali bila sesuai dengan apa yang di bawa oleh Rasulullah Saw, tidak mencoba untuk berbicara tanpa didasari dengan ilmu.³

Tidak hanya itu, keimanan seorang muslim kepada Al-Qur'an juga mewajibkan dirinya untuk menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah serta apa yang di tunjukkan oleh keduanya sebagai satu-satunya tolak ukur dalam berfikir dan berbuat.

Pelajaran yang mendasar dalam agama Islam yakni masalah tauhid, masalah tauhid merupakan hal yang sangat esensial dalam agama Islam. Tauhidlah yang menjadi inti perjuangan para rasul, dan karenanyalah Nabi Musa berhadapan dengan Fir'aun, Nabi Ibrahim bertolakan dengan Namrud, dan Nabi Muhammad Saw diusir dari kampungnya.

Akidah tauhid merupakan pegangan yang sangat prinsip dan menentukan bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat bahkan tujuan utama diciptakannya

³ Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *Berpegang Teguh Dengan al-Qur'an Dan as-Sunnah* (t.t.: Islam House.com, 2013), h. 10

manusia yaitu untuk akidah tauhid, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Az Zariyat(51) ayat 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah-Ku.⁴

Islam lahir membawa akidah ketauhidan, melepaskan manusia kepada ikatan-ikatan kepada berhala-berhala, serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah sebagai makhluk Allah SWT. Agama Islam disepakati oleh para ulama, sarjana, dan pemeluknya sendiri, bahwa agama Islam adalah agama tauhid. Dan yang membedakan Islam dengan agama-agama lain adalah monoteisme atau tauhid yang murni, yang tidak dapat dicampuri dengan segala macam bentuk non-tauhid atau syirik. Dan inilah kelebihan agama Islam dari agama-agama lain.

Mengingat begitu pentingnya akidah tauhid ini seharusnya mewajibkan kita untuk mempelajarinya secara mendalam, karena apalah gunanya semangat beramal shalih tetapi akidah tidak benar maka semua amalan itu akan sia-sia belaka, karena tauhid merupakan kunci di terimanya ibadah.

Diantara hal yang juga penting diketahui yaitu hal-hal yang dapat memudahkan kemurnian akidah atau bahkan melenyapkannya. Seorang sahabat bernama Hudzaifah bin al Yaman pernah bertanya kepada Rasulullah Saw tentang keburukan disaat sahabat yang lain bertanya tentang kebaikan, tujuan beliau yaitu untuk mengetahui keburukan itu supaya dia tidak terjerumus dalam keburukan itu.

⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 523

Diantara hal yang banyak dilaksanakan oleh masyarakat yang dapat mengurangi kemurnian akidah diantaranya yaitu tradisi yang turun temurun. Khususnya di Sulawesi Selatan yang memiliki tradisi yang banyak, setiap suku memiliki tradisi masing-masing yang rutin dilaksanakan oleh kelompok masyarakat tersebut. Penduduk Sulawesi Selatan yang mayoritas muslim memiliki pengaruh yang kuat terhadap tatanan kehidupan masyarakat, sehingga terkadang sulit dibedakan antara tradisi lama orang Sulawesi Selatan yang tumbuh dari zaman animisme hingga era peradaban dengan tradisi yang dibentuk oleh masuknya Islam.

Islam tidak melarang melaksanakan tradisi masyarakat setempat selama tidak bertentangan dengan syariat Islam yang telah di gariskan, tetapi banyak kita temukan di tengah masyarakat yang masih menjaga tradisi nenek moyang mereka, tetapi tradisi ini dapat mempengaruhi akidah. Seperti tradisi masyarakat Bugis mabbaca doang khususnya di Desa Bulu Ulaweng Kec. Patimpeng Kab. Bone, sekilas tradisi ini kelihatan baik karena mabbaca doang artinya membaca doa atau memanjatkan doa kepada Allah SWT tetapi ketika ditelusuri lebih dalam tradisi ini memiliki unsur-unsur yang dapat melemahkan akidah dan syarat-syarat yang tidak ada sama sekali hubungannya dengan doa yang pernah di contohkan oleh Rasulullah Saw, seperti harus ada songkolo hitam dan songkolo putih (makanan Sulawesi yang terbuat dari beras ketan), harus ada dupa dan kemenyan, dan terkadang juga ketika menyembelih ayam dan darah dari sembelihan itu harus

⁵ Ahmad Saransi, *Tradisi masyarakat Islam di Sulawesi Selatan* (Makassar: Lamacca Press, 2003). h. iii

disimpan untuk di baca juga, dan masyarakat juga menganggap bahwa ketika mereka tidak melakukannya maka mereka akan tertimpa musibah. Hal-hal seperti ini akan mempengaruhi akidah mereka, maka perlulah dilakukan suatu usaha memperbaiki kondisi seperti itu, sehingga masyarakat dapat kembali pada akidah yang lurus yang tidak bercampur bid'ah, takhayul, dan khurafat.

Berdasarkan dari latar belakang diatas penulis tertarik mengangkat judul penelitian **“Pembinaan Akidah Pada Masyarakat Tradisional Mabbaca Doang Di Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman Masyarakat tentang tradisi Mabbaca Doang di Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Mabbaca Doang di Masyarakat Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone?
3. Bagaimana strategi pembinaan Akidah pada masyarakat tradisional Mabbaca Doang di Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai setelah melakukan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui pemahaman Masyarakat tentang tradisi Mabbaca Doang di Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi Mabbaca Doang di Masyarakat Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

tetapi tradisi yang terbentuk karena pengaruh ajaran Agama Islam, kelihatannya berlaku secara universal bagi semua pemeluk Agama Islam, kecuali jika lebih kuat pengaruh tradisi lama sebelum Islam, atau karena perbedaan mazhab saja.²²

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dan ikut serta mengatur pemeluknya dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan tidak memaksa pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari Islam walaupun pada perjalanannya mengalami asimilasi dengan Islam itu sendiri.

Masyarakat Bugis dikenal memiliki budaya atau tradisi yang sangat kental salah satunya di Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone yaitu Tradisi Mabbaca Doang, tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam rangka puji syukur kepada Allah SWT atau biasa juga disebut dengan selamatan.

Selamatan adalah suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga, secara tradisional acara syukuran dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila diatas tikar, meligkari nasi tumpeng dengan lauk pauk. Selamatan dilakukan untuk merayakan hampir semua kejadian, termasuk kelahiran, kematian, pernikahan, pindah rumah, dan sebagainya.²³

Mabbaca Doang, dalam bahasa bugis Mabbaca artinya Membaca, dan Doang Artinya Doa. Jadi Mabbaca Doang dapat diartikan sebagai proses pembacaan doa. Tapi tradisi Mabbaca Doang ini tidak seperti membaca doa pada umumnya. Doa dibacakan oleh seorang Pabbaca (orang yang dipercaya oleh masyarakat untuk membaca doa). Pabbaca biasanya adalah seorang iman masjid,

²² Ahmad Saransi, *op. cit.*, h. iv

²³ Agung Tri Haryanta, *op. cit.*, h. 287

ustadz, atau orang yang dituakan. Tradisi Mabbaca doang juga hanya dilakukan pada waktu waktu tertentu, seperti ketika menjelang bulan ramadhan, menjelang lebaran, ketika selesai menanam padi dan setelah panen padi, untuk membayar nazar, misalnya nazar ketika lulus ujian nasional dan cara membayar nazar tersebut dengan Massuro baca utti (pisang) dan waktu-waktu tertentu untuk mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Ditengah masyarakat terkadang ada yang menganggap bahwa Mabbaca Doang harus dilakukan karena ketika tidak dilakukan mereka khawatir akan tertimpa musibah.

Masyarakat di Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone masih rutin melaksanakan tradisi Mabbaca Doang. Seiring perkembangan zaman tradisi ini tetap dipertahankan meskipun banyak pertentangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat karena adanya dupa, kemenyan, dan makanan-makanan khusus yang disediakan.

2. Adat Dalam Perspektif Syariat Islam

Terdapat dua hal yang secara dominan mempengaruhi dinamika dan struktur sosial masyarakat, yaitu agama dan budaya lokal. Dua hal tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter khusus perilaku sosial masyarakat yang biasa disebut dengan jati diri. Karakter tersebut mampu mewarnai hampir disemua aspek sosial masyarakat baik secara agama, ekonomi maupun sosial budaya.

Struktur klasifikasi ini membuktikan adanya dominasi agama dan adat lokal dalam membentuk struktur sosial, terutama di Desa Bulu Ulaweng. Elaborasi agama dan adat lokal pada akhirnya menampilkan corak sosial masyarakat yang

agamis akan tetapi masih berpegang teguh pada adat leluhur dalam interaksi sosial, hal ini bukanlah suatu masalah yang terpenting masyarakat sadar terhadap perbedaan nilai-nilai substantif yang dikandung oleh agama dan adat.

Adanya perbedaan karakter agama dan adat itulah yang seringkali nilai-nilai agama dipertentangkan dengan nilai-nilai adat lokal yang sebenarnya telah sama-sama mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Oleh karenanya, diperlukan sebuah kearifan serta pandangan kritis terhadap konsep-konsep agama dan adat lokal yang membentuk perilaku normatif masyarakat agar tidak terjadi kesalahan dalam memandang nilai-nilai luhur adat lokal serta tidak terjebak dalam penerapan ajaran agama yang melenceng dari Al qur'an dan As sunnah.

Tradisi Islam Arab yang hadir tidak serta merta secara utuh diterima sebagaimana apa yang sudah ada, tetapi justru dilakukan penyesuaian dengan ritual yang sudah ada dalam tradisi bugis. Sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip keagamaan dalam Islam, maka ritual itu tetap dipertahankan dengan melakukan penyesuaian secara harmonis.²⁴

Telah menjadi ketetapan bahwa syariat Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan adat yang telah dianut oleh suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang yang tidak bermanfaat dan membawa madharat didalam kehidupannya, sehingga Islam perlu

²⁴ Islam Suardi Wekke, dkk., *Islam dan Adat: Keteguhan Adat dalam Kepatuhan Beragama* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), h. 28

meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Salah satu larangan yang akan membawa *maslahat* bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut sebagaimana yang Allah swt firmankan dalam Q.S. Al Baqarah(2) Ayat 170:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Terejemahnya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami" "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk".²⁵

Dalil yang lain dalam Q.S. Al Maidah(5) Ayat 104:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ

آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Terejemahnya:

Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka

²⁵ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 26

itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?.²⁶

Kedua ayat tersebut menjelaskan kepada kita tentang orang-orang yang lebih patuh pada ajaran dan perintah nenek moyangnya dari pada syari'at yang diwahyukan oleh Allah swt didalam al-Qur'an. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu pada ritual-ritual yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup, penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat Indonesia di berbagai daerah.

Penerapan syariat Islam di Indonesia bukan pada persoalan bisa atau tidak, tetapi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana sistem dan pemahaman keberagaman kita harus diubah agar Islam dapat dilihat sebagai agama yang diharapkan dapat mengayomi dan mampu menjawab semua kebutuhan umat beragam di Indonesia. Syariat Islam merupakan jalan untuk diikuti yang diakui sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kaum muslimin. Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa, yang dimaksud dengan syariat ialah apa yang disyariatkan Allah berupa hukum-hukum yang ditetapkan dengan dalil, ijma dan qiyas serta dalil-dalil lain.²⁷

Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa Islam tidak berperan sebagai penghapus tradisi atau adat, tetapi Islam bereperan sebagai katalisator terhadap tradisi adat istiadat yang berlaku ditengah masyarakat dengan harapan supaya nilai-nilai yang dianut dan diaktualisasikan oleh masyarakat tidak bertolak belakang

²⁶ *Ibid*, h. 125

²⁷ Abdul Majid, *Syariat Islam Dalam Realitas Sosial* (Banda Aceh: Yayasan Pena dan Ar-Raniry Press, 2007), h. 22

dengan syariat Islam. Oleh karena itu, sikap syariat Islam terhadap adat-istiadat senantiasa mendahulukan dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan Hadist dibanding adat atau tradisi. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al Ahzab(33) ayat 36:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا.

Terejemahnya:

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.²⁸

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَنْ أَخَذَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فِئْرَةٌ (رِوَاةُ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ)

Artinya:

Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan agama kami ini yang tidak ada (dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah), maka ia tertolak. HR. Bukhari dan Muslim.²⁹

Dari dalil diatas menunjukkan begitu pentingnya seorang muslim bepegang teguh kepada ajaran Al Qur'an dan As Sunnah, karena hal ini lah kunci diterimanya amalan. Seorang muslim tidaklah sepatutnya hanya semangat ibadah saja tanpa memperhatikan dalil-dalil perintah maupun proses ibadah yang shahih. Seorang

²⁸ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 423

²⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari-Muslim* (Sukoharjo: Darul Hadits Qahirah, 2012), h. 487

muslim juga tidak boleh lalai dalam memperhatikan akhlaknya kepada Allah SWT dan pada sesama manusia. Akhlak kepada Allah SWT inilah yang dibuktikan dengan sikap menerima, mentaati syariat Allah dan Sunnah Rasulullah Saw. Jika hal ini dapat teraktualisasi pada diri seorang muslim maka tidak akan ditemukan lagi sikap menolak pada syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah NabiNya.

C. Pembinaan Akidah

Usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi pendapat, pandangan, sikap ataupun mengubah tingkah laku seseorang dapat ditempuh dengan dua cara yaitu koersif dan persuasif.

Koersi yaitu dengan cara paksa, bila perlu disertai dengan teror-teror yang dapat menekan batin dan menimbulkan ketakutan. Sedangkan persuasif yaitu dengan mempengaruhi jiwa seseorang, sehingga dapat membangkitkan kesadarannya untuk menerima dan melakukan suatu tindakan.³⁰

Dalam Islam dikenal nama dakwah yang bertujuan untuk menyeru, mengajak manusia untu menjalankan syariat Islam guna untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah Islam termasuk dalam katagori persuasif karena orang-orang yang menyerukan Islam ini tidak dengan paksaan tetapi dengan lemah lembut, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl(16) ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Terjemahnya:

³⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 446

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³¹

Keberadaan dakwah dalam Islam sangatlah urgen, Islam dapat tegak dan tesebar luas itu karena dakwah. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah SWT.

Moh. Ali Aziz menjelaskan bahwa, dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.³²

Syekh Ali bin Shalih al-Mursyid berpendapat bahwa dakwah adalah sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan, dan petunjuk agama, sekaligus menguak berbagai kebathilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode, dan media yang lain.³³

Dari definisi diatas bila dipahami dari berbagai sudut pandang terlihat bahwa esensi dakwah Islam sesungguhnya upaya untuk memberi pemahaman yang baik tentang ajaran Islam dan mengajak manusia supaya kembali kepada fitrahnya sebagai muslim kaffah, serta menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya secara utuh dan menyeluruh.

Permasalahan-permasalahan yang ditemukan ditengah masyarakat terkait pelanggaran syariat dan tidak memahami Islam secara komprehensif, dapat diatasi dengan dakwah Islam usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari

³¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 281

³² Moh. Ali Aziz, *op. cit.*, h. 11

³³ *Ibid.* h. 11

suatu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah SWT menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya.

Dalam dakwah dikenal istilah pendekatan dakwah kultural yang merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Pendekatan kultural atau sosial budaya dengan membangun moral masyarakat melalui kultur mereka. Misalnya dengan memberdayakan ekonomi masyarakat, memberikan pendidikan yang memadai untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan sebagainya.³⁴

Dakwah kultural mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya seperti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat. Dengan mengetahui kondisi *made'u* atau sasaran dakwah seorang dai akan mudah mengatur materi dakwah yang sesuai dengan kondisi atau kebutuhan *made'u* sehingga masyarakat mudah menerima penyampain dai tersebut. Dakwah kultural juga merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan usaha pemurnian nilai-nilai dalam budaya dengan mencerminkan nilai-nilai tauhid.

Melihat begitu pentingnya dakwah ini untuk membangun peradaban masyarakat kearah yang lebih baik, maka sudah sepatutnyalah seorang muslim mengemban dakwah ini, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali Imran(3) ayat 104:

³⁴ Moh. Ali Aziz, *op. cit.*, h. 348

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُقْلِحُونَ.

Terjemahnya

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.³⁵

Dari ayat ini Allah SWT menyampaikan kepada kita bahwa orang-orang yang beruntung yaitu orang yang berdakwah karena tugas mereka mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ibnu khaldun menyebutkan bahwa dakwah agama akan menguatkan pijakan suatu negara, melebihi kekuatan fanatisme yang telah ada.³⁶

Dilihat dari segi tipe dakwah dalam komunikasi dibedakan ke dalam tujuh level,³⁷

1. Dakwah *Nafsiyah* (komunikasi Intrapersonal)

Dakwah pada level ini diperuntukkan pada diri sendiri yaitu membangun kualitas diri sesuai dengan syariat islam, setiap da'i sebaiknya sebelum menyampaikan dakwah kepada orang lain hendaknya ia harus berusaha untuk memahami sekaligus mengamalkan terlebih dahulu ajaran Islam tersebut agar ia pantas menjadi contoh bagi orang sekitarnya.

2. Dakwah *Fardiyah* (komunikasi Antarpersonal)

³⁵ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 63

³⁶ Sufyan bin Fuad Baswedan, *op. cit.*, h. 122

³⁷ Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta Timur: Kencana, 2019), h. 80

Dakwah *fardiyah* sebagai persamaan dari dakwah *jama'iyah* yaitu berupa seruan ke jalan Allah SWT yang dilakukan oleh seorang da'i kepada orang lain secara perorangan dengan tujuan mengajak sasaran dakwah untuk melaksanakan syariat Islam.

3. Dakwah *Fi'ah* (komunikasi Kelompok Kecil)

Dakwah pada level ini seorang da'i berusaha mentransformasikan dakwah tersebut dengan menysasar keluarga, atau membentuk kelompok kecil yang berjumlah sekitar 3 sampai 20 orang yang berlangsung secara tatap muka dan bersifat dialogis.

4. Dakwah *Hizbiyah* (Komunikasi Organisasi)

Pada level ini para da'i melakukan dakwah kepada kelompok orang tertentu yang terorganisasi di mana jumlah mad'unya lebih banyak dari dakwah *fi'ah*.

5. Dakwah *Ummah* (Komunikasi Massa)

Kegiatan dakwah dalam tingkatan ini yaitu dakwah yang dilakukan oleh da'i kepada masyarakat umum, baik menggunakan media massa atau tidak seperti, cetak, dan elektronik, namun bersifat monologis.

6. Dakwah *Qabailiyah* (Komunikasi Antarbudaya)

Pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh para da'i kepada mad'u, namun antar keduanya berlainan suku, akan tetapi masih dalam satu kesatuan bangsa. Dakwah dalam level ini menuntut seorang da'i untuk berusaha memahami budaya mad'unya, agar tidak terjadi miskomunikasi antar kedua belah pihak. Sebab semakin baik pemahaman seorang da'i terhadap budaya mad'u maka semakin mengurangi rintangan dan memudahkan da'i diterima di tengah masyarakat.

7. Dakwah *Syu'ubiyah* (komunikasi Internasional)

Proses dakwah pada level ini yaitu dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u yang berlainan suku bangsa dan budaya, namun tidak dalam satu kesatuan wilayah bangsa.

Menyimak dari tujuh level dakwah dari segi komunikasinya maka di sini perlunya seorang da'i menguasai medan dakwah, karena komunikasi antar masyarakat satu dengan yang lainnya pasti berbeda.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan.³⁸ Dengan ini dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif yaitu untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di masyarakat dengan mengumpulkan data secara lengkap.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman pendidikan akidah pada tradisi mabbaca doang di Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana kegiatan penelitian dilakukan, penentuan lokasi dimaksud untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian sehingga permasalahan tidak terlalu meluas. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Adapun yang menjadi objek penelitian ini yaitu masyarakat Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul **“Pembinaan Akidah Pada Masyarakat Tradisional Mabbaca Doang Di Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng**

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 4

Kabupaten Bone” penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif.

Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Tradisi mabbaca doang
2. Pembinaan akidah

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Untuk memudahkan agar terhindar dari salah tafsir dalam memahami judul ini, maka penulis mengemukakan deskripsi fokus penelitian sebagai berikut :

1. Tradisi mabbaca doang

Tradisi Mabbaca Doang, dalam bahasa bugis Mabbaca artinya Membaca, dan Doang Artinya Doa. Jadi Mabbaca Doang dapat diartikan sebagai proses pembacaan doa. Tapi tradisi Mabbaca Doang ini tidak seperti membaca doa pada umumnya. Doa dibacakan oleh seorang Pabbaca (orang yang dipercaya oleh masyarakat untuk membaca doa). Pabbaca biasanya adalah seorang iman masjid, ustadz, atau orang yang dituakan. Tradisi Mabbaca doang juga hanya dilakukan pada waktu waktu tertentu, seperti ketika menjelang bulan ramadhan, menjelang lebaran, ketika selesai menanam padi dan setelah panen padi, untuk membayar nazar, misalnya nazar ketika lulus ujian nasional dan cara membayar nazar tersebut dengan Massurobbaca utti (pisang) dan waktu-waktu tertentu untuk mengucap syukur kepada Allah SWT. Ditengah masyarakat terkadang ada yang menganggap bahwa Mabbaca Doang harus dilakukan karena ketika tidak di lakukan mereka khawatir akan tertimpa musibah.

2. Pembinaan Akidah

Pembinaan yaitu suatu proses atau cara yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan guna untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang dapat memperbaiki perilaku peserta didik atau masyarakat sehingga dapat terwujud kecerdasan, keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dan akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakini. Akidah yang dimaksud berkaitan dengan tauhid yaitu mengEsakan Allah SWT.

Jadi maksud dari pembinaan akidah di masyarakat adalah usaha atau cara yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam mencerahkan pemahaman masyarakat terkait akidah yang benar.

E. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Di bawah ini penulis akan menjelaskan maksud jenis dan data tersebut:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti atau petugas-petugasnya dari sumber pertamanya³⁹. Sumber data primer diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara), peneliti menjadi instrument kunci. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

2. Data Sekunder

³⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 39

Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumber pertamanya, atau data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk menunjang sumber pertama berupa dokumen-dokumen atau orang lain yang mendukung.

F. Instrumen Penelitian

Keberhasilan peneliti banyak ditentukan oleh instrumen penelitian sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan atau masalah dan menguji hipotesis di peroleh melalui instrumen sebagai alat pengumpul data. instrument penelitian harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data dan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Sehubungan dengan kegiatan penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian yaitu:

1. Pedoman observasi, yaitu instrumen yang digunakan sebagai acuan dalam mengamati obyek penelitian.
2. Pedoman wawancara, adalah panduan dalam sebuah proses wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan maksud menghadirkan pertanyaan yang terstruktur agar orientasi pembahasan jelas dan tidak kemana-mana.
3. Pedoman dokumentasi berupa bentuk pengumpulan data yang berhubungan dengan permasalahan melalui gambar dan dokumen tertulis.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam dunia ilmiah dikenal semboyan, “Yakinkanlah orang secara logis dengan kerangka teoretis dan kerangka berpikir, serta buktikanlah secara empiris

dengan pengumpulan data yang relevan".⁴⁰

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi digunakan untuk memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Penggunaan teknik observasi langsung memungkinkan bagi peneliti untuk mengumpulkan data mengenai perilaku dan kejadian secara detail. Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.

Penggunaan observasi digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi masyarakat dan letak geografis lokasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data melalui percakapan atau dialog secara langsung kepada objek dengan maksud untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Dalam tahap wawancara ini penulis mewawancarai masyarakat secara umum dan khususnya tokoh-tokoh agama.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengarsipan suatu peristiwa penting semisal gambar dan dokumen tertulis. Pengumpulan data dengan dokumentasi tersebut, penulis mengambil sejumlah data yang berkenaan dengan topik penelitian dengan maksud untuk digunakan sebagai bahan pelengkap hasil dan pembahasan penelitian.

H. Teknik Analisis Data

⁴⁰ Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd., M.T. dan Purnomo Setiady Akbar, M.Pd., *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 52

Bogdan menyatakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam analisis data ini bukan hanya merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data yang menjadi objek penulisan, namun juga merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data, berawal dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan dari hasil teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi serta dokumentasi.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data secara teknis peneliti mengacu pada analisis data model Miles dan Huberman yakni sebagai berikut:

1. *Data Collection* (pengumpulan data), yakni kegiatan utama pada setiap penelitian yaitu mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya.
2. *Data Reduction* (reduksi data), yakni merangkum dan memilih pokok-pokok penting serta disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian.
3. *Data Display* (penyajian data), dalam penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Miles dan Huberman menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. *Conclusion Drawing verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁴¹



⁴¹ Sugiyono, *op. cit.*, h. 141

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Bone adalah salah satu daerah otonom di Provinsi Sulawesi Selatan. Ibu kota Kabupaten Bone ini terletak di kota Watampone. Berdasarkan data Kabupaten Bone dalam angka tahun 2019 yang bersumber dari data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bone, jumlah penduduk Kabupaten Bone tahun 2019 adalah 806.889 jiwa, terdiri atas 394.477 laki-laki dan 412.412 perempuan. Dengan luas wilayah Kabupaten Bone sekitar 4.559 km² persegi, rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Bone adalah 177 jiwa per km².

1. Batas Wilayah Kabupaten Bone

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Wajo, Soppeng
- b. Sebelah Timur : Teluk Bone
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Sinjai, Gowa
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Maros, Pangkep, Barru

Kabupaten Bone terdiri 27 kecamatan, 372 desa. Pada tahun 2017, Kabupaten ini memiliki luas wilayah 4.559,00 km² dan jumlah penduduk sebesar 806.899 jiwa dengan sebaran penduduk 177 jiwa/km², daftar kecamatan diantaranya adalah :

1. Kecamatan Ajangale
2. Kecamatan Amalia
3. Kecamatan Awangpone
4. Kecamatan Barebbo

5. Kecamatan Bengo
6. Kecamatan Bontocani
7. Kecamatan Cenrana
8. Kecamatan Cina
9. Kecamatan Bua Boccoe
10. Kecamatan Kahu
11. Kecamatan Kajuara
12. Kecamatan Lamuru
13. Kecamatan Lappariaja
14. Kecamatan Libureng
15. Kecamatan Mare
16. Kecamatan Palakka
17. Kecamatan Patimpeng
18. Kecamatan Ponre
19. Kecamatan Salomekko
20. Kecamatan Sibulue
21. Kecamatan Tanete Riattang
22. Kecamatan Tanete Riattang Barat
23. Kecamatan Tanete Riattang Timur
24. Kecamatan Tellu Limpoe
25. Kecamatan Tellu Siattinge
26. Kecamatan Tonre
27. Kecamatan Ulaweng.

Sumber: Dinas Komunikasi Informatika dan Persandian Kabupaten Bone 2020

Desa Bulu Ulaweng merupakan salah satu desa dari sepuluh desa yang ada di Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Desa Bulu Ulaweng terdiri atas tiga dusun yakni Dusun Matajang, Dusun Ulaweng, dan Dusun Bulu Tinco.

2. Gambaran Topografi

Desa Bulu Ulaweng merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Patimpeng terletak 15 km dari pusat pemerintahan Kecamatan, 150 km dari ibukota Kabupaten Bone, dan 250 km dari ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Desa Bulu Ulaweng dapat dicapai dengan kendaraan roda dua dan roda empat. Luas wilayah Desa 25,25 km² dengan luas hutan 3,7 km². Adapun batas-batas wilayah Desa Bulu Ulaweng sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mattiro Bulu atau Kecamatan Libureng
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pacing
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Talabangi
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Wanuwuru atau Kecamatan Libureng

Desa Bulu Ulaweng memiliki iklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Hal ini menjadi faktor utama yang menjadikan Desa Bulu Ulaweng sebagai daerah yang sangat potensial pada bidang pertanian.

3. Gambaran Demografi

Gambaran demografi Desa Bulu Ulaweng, berdasarkan data penduduk Desa Bulu Ulaweng yang diperoleh dari data Desa sehingga dapat diketahui jumlah dan persebaran penduduk di Desa Bulu Ulaweng, adapun penduduk Desa Bulu Ulaweng bulan juni Tahun 2020 yaitu 791 jiwa. Terdiri dari laki-laki 391 jiwa sedangkan perempuan 401 jiwa. Dengan persebaran disetiap dusun yaitu, dusun

Matajang berjumlah 328 jiwa, dusun Bulu Tinco berjumlah 153, dan dusun Ulaweng berjumlah 311. Maka dari itu untuk lebih jelasnya dapat dilihat penduduk Desa Bulu Ulaweng pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 populasi penduduk Desa Bulu Ulaweng

No.	Nama Dusun	Jumlah Penduduk			Jumlah Jiwa
		Jumlah KK	L	P	
1.	Dusun Matajang	89	162	166	328
2.	Dusun Bulu Tinco	42	72	81	153
3.	Dusun Ulaweng	83	157	154	311
	Jumlah	214	391	401	792

Sumber: Kantor Desa Bulu Ulaweng 2020

4. Kondisi Sosial

Untuk mengetahui gambaran kondisi sosial masyarakat Desa Bulu Ulaweng, dapat dilihat melalui aspek pendidikan, aspek kesehatan, aspek keagamaan, aspek olah raga. Dari segi Agama semua masyarakat memeluk Agama Islam. Untuk mengetahui kondisi pembinaan disetiap aspek tersebut harus diketahui sarana dan prasaran yang mendukung untuk peningkatan potensi masyarakat, sarana dan prasaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Sarana dan Prasaranan

No.	Nama	Jumlah
1.	Masjid	2

2.	Musholah	1
3.	TPA	2
4.	SD	1
5.	TK	1
6.	Lapangan	2
7.	Pesantren	1
8.	Posyandu	1

Sumber: Kantor Desa Bulu Ulaweng 2020

Dari segi pendidikan masyarakat Desa Bulu Ulaweng terbagi beberapa jenjang pendidikan baik formal maupun non formal, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	TK	120
2.	SD	136
3.	SMP	30
4.	SMA/SMU	12
5.	AKADEMI/D1-D3	1
6.	SARJANA	9
7.	PONPES	1
8.	PENDIDIKAN KEAGAMAAN	4

Sumber: Kantor Desa Bulu Ulaweng 2020

5. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Bulu Ulaweng dapat dilihat dari mata pencarian masyarakat, mata pencarian masyarakat desa Bulu Ulaweng terbagi menjadi beberapa bidang pekerjaan, namun pada umumnya masyarakat desa Bulu Ulaweng sebagian besar bekerja sebagai petani walaupun ada sebagian kecil yang bekerja pada pemerintah atau PNS.

Tabel 4.4 Mata Pencarian

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	211
2.	Pegawai Negeri Sipil	3
3.	Pegawai Swasta	8
4.	Bidan	1

Sumber: kantor Desa Bulu Ulaweng 2020

B. Pemahaman Masyarakat tentang tradisi Mabbaca Doang di Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone

Pada hakikatnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya, manusia telah dianugerahkan oleh Allah SWT dengan akal dan pikiran serta hawa nafsu yang dengannya supaya manusia menggunakannya untuk kebaikan mereka masing-masing sehingga mampu bertahan hidup di muka bumi ini. Perbedaan tempat tinggal membuat kebiasaan, adat, serta kepribadian setiap individu berbeda, sehingga membentuk sebuah kebudayaan yang berbeda dengan individu di tempat

lain seperti halnya di Kabupaten Bone khususnya Desa Bulu Ulaweng, kebiasaan yang mereka sering lakukan dan hal ini telah menjadi tradisi yaitu mabbaca doang.

Wawancara dengan Pak Achmad selaku kepala Desa Bulu Ulaweng mengatakan bahwa:

Menurut saya mabbaca doang ini adalah adat, sulit ditiadakan karena masyarakat menganggap ini suatu adat, seperti misalnya mau masuk ramadhan *engkatu biasa mabbaca baca sokko*, hal ini sulit ditiadakan karena sudah menjadi kebiasaan neneknya, bahkan jika kita melarangnya biasa masyarakat marah-marah.⁴²

Wawancara dengan bapak Rahman selaku Imam desa di desa Bulu Ulaweng beliau mengatakan bahwa:

Kalau menurut saya mabbaca doang itu tergantung dari niat, ada juga mabbaca doang itu sudah kebiasaan dari nenek moyang kita, ada juga mabbaca doang itu untuk bersyukur tergantung dari niat kalau untuk bersyukur kepada Allah SWT misalnya ada makanan di panggil orang yang bisa baca doa keselamatan, menurut saya itu bisa tapi kalau ada yang di tuju yang lain itu bertentangan dengan agama kita.⁴³

Hasil wawancara dari beberapa informan terkait tradisi mabbaca doang dapat disimpulkan bahwa tradisi mabbaca doang di Desa Bulu Ulaweng merupakan tradisi nenek moyang yang terus dijaga dan dilaksanakan oleh generasi setelahnya, masyarakat desa Bulu Ulaweng pada kenyataannya tidak bisa lepas dari tradisi-tradisi yang menjadi kebiasaan mereka sejak lahir. Tradisi ini masih sangat nampak dilakukan di tengah masyarakat dengan sangat baik dari berbagai lapisan masyarakat. Sejarah dilakukannya tradisi mabbaca doang yaitu sebelum masyarakat mengenal ajaran Agama Islam.

⁴² Achmad, Kepala Desa (wawancara, Lokasi Desa Bulu Ulaweng 9-7-2020)

⁴³ Rahman, Imam Desa (wawancara, Lokasi Desa Bulu Ulaweng 10-7-2020)

Wawancara dengan Pak Achmad selaku kepala Desa Bulu Ulaweng mengatakan bahwa:

Sejarah tepatnya tradisi ini saya kurang tau, tapi dulukan awalnya disini belum ada islam yang awalnya itu agama hindu, dan kebiasaan hindu itu begitu. Akhirnya dia lihat neneknya begitu dia pun ikut begitu namun dia tidak tau kalau itu ajaran hindu, seperti misalnya baca-baca di kuburan kan dia mengira kalau orang mati itu menyambungkan doanya kepada Allah, dan hal itu sampai sekarang masih berbekas.⁴⁴

Karena keyakinan masyarakat dahulu itu sangat kental dengan pengaruh kepercayaan-kepercayaan Agama Hindu, seperti, kepercayaan terhadap roh, dewa-dewa, dan benda-benda keramat lainnya, bahkan masyarakat ada sebagian yang menganggap kalau ada perantara yang dapat menyampaikan doanya kepada yang Maha kuasa. Pada saat Islam sudah mulai menyebar ke nusantara yang telah mempengaruhi masyarakat, orang-orang yang menyebarkan Agama Islam tersebut tidak memaksa masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan mereka tetapi di akulturasikan sehingga budaya lama tidak hilang dengan adanya budaya baru tersebut. Olehnya itu seiring dengan perkembangan zaman dan secara turun temurun di yakini pula oleh generasi kegenerasi turunannya. Tentu ada suatu bentuk ritual dalam suatu kelompok masyarakat seperti halnya mabbaca doang.

Wawancara dengan Bapak Achmad selaku kepala Desa Bulu Ulaweng mengatakan bahwa:

Mabbaca doang dilaksanakan kalau mau masuk ramadhan, mau keluar ramadhan ada istilah masuk dan keluar, kemudian kalau maun lebaran dia bacabacakan orang tunya yang sudah meninggal, kemudian misalnya ada penyakitnya dia berobat dan sembuh dia mabbaca doang. Tapi yang paling utama dan banyak itu ketika mau masuk dan keluar ramadhan.⁴⁵

⁴⁴ Achmad, Kepala Desa (wawancara, Lokasi Desa Bulu Ulaweng 9-7-2020)

⁴⁵ Achmad, Kepala Desa (wawancara, Lokasi Desa Bulu Ulaweng 9-7-2020)

Wawancara dengan bapak Rahman selaku Imam desa di desa Bulu Ulaweng beliau mengatakan bahwa:

Kalau mabbaca doang yang sering di laksanakan di masyarakat itu banyak, setiap mau masuk bulan ramadhan dia mabbaca doang, mau keluar ramadhan dia juga mabbaca doang, masih banyak lagi karena kalau setiap ada acara dirumahnya pasti dia mabbaca doang. Kalau dia punya rezeki dia panggil orang makan-makan di rumahnya itu sebagai kesyukuran saja.⁴⁶

Masyarakat desa Bulu Ulaweng menganggap mabbaca doang sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah SWT dan pengingat bagi mereka terhadap sang pencipta, supaya mereka selalu mengingat bahwa ada yang menjadi penyebab dari segala sesuatu yang terjadi di dunia ini termasuk dengan berhasil atau tidaknya tanaman yang mereka tanam dan mereka juga menyakini adanya hal-hal yang gaib, yakin adanya makhluk lain selain manusia makanya warga masyarakat desa Bulu Ulaweng berpandangan bahwa perlunya menjaga hubungan dengan segala makhluk ciptaan Allah SWT, serta masyarakat juga menganggap bahwa dengan tradisi mabbaca doang dapat menjadi penolak bala.

Perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan gaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan bagi mereka. Manusia berkomunikasi untuk memohon bantuan dan pertolongan kepada kekuatan gaib tersebut, agar mendapatkan kehidupan yang aman, selamat dan sejahtera. Dengan demikian, rasa kepercayaan, agama dan perilaku keagamaan merupakan pembawaan dari kehidupan manusia, atau dengan istilah lain merupakan fitrah manusia. Dengan keyakinan masyarakat bahwa adanya hal-hal yang gaib dalam hidup sehingga kita akan percaya pula akan adanya Allah SWT.

⁴⁶ Rahman, Imam Desa (wawancara, Lokasi Desa Bulu Ulaweng 10-7-2020)

Budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangunnya sendiri, berbagai bentuk nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar dari suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat menjadi suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat.

Masyarakat desa Bulu Ulaweng dengan keyakinan yang mereka miliki bahwa ada balasan yang mereka dapat ketika melakukan dan tidak melakukan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan mereka secara turun temurun, olehnya itu masyarakat beranggapan bahwa mabbaca doang tersebut tidaklah mengganggu ataupun menentang nilai-nilai dalam agama Islam. Bahkan mereka meyakini dengan pelaksanaan mabbaca doang dapat berperan sebagai penolak bala (penangkal bencana) dengan membaca bacaan-bacaan tertentu yang mempunyai maksud menolak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan oleh masyarakat di desa Bulu Ulaweng semisal pada saat musim padi tiba, padi yang di tanam itu menghasilkan buah yang banyak, terhindar dari hama atau pada saat ramadhan tiba mabbaca doang ini dilakukan agar diberikan kesehatan sehingga mampu menjalani puasa dengan baik pula.

Wawancara dengan Bapak Achmad selaku kepala Desa Bulu Ulaweng mengatakan bahwa:

Sebagian besar masyarakat melakukan baca-baca, dicari yang tidak kecuali orang yang betul-betul paham agama karena orang-orang disini yang tidak perlu itu yang diutamakan kalau kita berbicara agama, itu kita berdoa kalau sudah

sholat. Tapi orang disini dia merasa tidak lengkap kalau dia tidak mabbaca-baca.⁴⁷

Wawancara dengan Bapak Sabri selaku Kepala Dusun di Desa Bulu Ulaweng mengatakan bahwa:

Kebanyakan orang disini mabbaca doang, karena orang-orang takut kalau tidak melaksanakan itu.⁴⁸

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Bulu Ulaweng melaksanakan tradisi mabbaca doang, adapula hal positif yang dilahirkan dari tradisi ini yaitu mempererat tali silaturahmi antar masyarakat karena setelah melaksanakan tradisi mabbaca doang pelaksana memanggil tetangga untuk menyantap hidangan yang telah disajikan.

Mabbaca dong jika di tinjau dari segi sosial memiliki dampak positif, tetapi jika di tinjau dari segi syariat Islam dalam hal proses pelaksanaan mabbaca doang yang harus ada sajian tertentu, hal tersebut tidak di contohkan oleh Rasulullah SAW, diketahui bahwa membaca doa atau berdoa kepada Allah SWT merupakan suatu ibadah yang agung, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ghafir(40) ayat 60,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".⁴⁹

⁴⁷ Achmad, Kepala Desa (wawancara, Lokasi Desa Bulu Ulaweng 9-7-2020)

⁴⁸ Sabri, Kepala Dusun (Wawancara, Lokasi Desa Bulu Ulaweng 10-7-2020)

⁴⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 475

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa Allah SWT memintahkan kita berdoa kepadaNya, hal ini menunjukkan bahwa doa termasuk dalam suatu ibadah. Dan semua ibadah memiliki syarat yaitu bersifat *tauqifiyah* atau harus berdasar pada Al-Qur'an dan Hadis dalam hal proses pelaksanaannya, dan ini merupakan salah satu syarat di terimanya suatu ibadah, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَنْ أَخَذَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ" (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan agama kami ini yang tidak ada (dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah), maka ia tertolak. HR. Bukhari dan Muslim.⁵⁰

Ketika ibadah yang dilaksanakan tidak diterima oleh Allah SWT tentu ini merupakan suatu kerugian besar bagi para pelaku ibadah tersebut, karena setiap manusia jika melaksanakan satu ibadah tentu berharap diterima oleh Allah SWT. Olehnya itu setiap muslim ketika hendak melaksanakan suatu ibadah haruslah dilandasi dengan ilmu.

C. Proses pelaksanaan tradisi Mabbaca Doang di Masyarakat Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone

Kegiatan religi atau keagamaan, yang biasanya dilakukan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifikan solidaritas masyarakat. Para

⁵⁰ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *op. cit.*, h. 487

pemeluk suatu religi atau agama dalam menjalankan kewajiban mereka untuk melaksanakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan keyakinan mereka dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit pula yang hanya melakukannya setengah-setengah saja. Sama halnya dengan tradisi mabbaca doang yang dilaksanakan di desa Bulu Ulaweng, ada masyarakat yang memang sungguh-sungguh melaksanakan dan menjaga tradisi mabbaca doang, akan tetapi ada pula sebagian kecil dari masyarakat yang tidak setuju atau tidak melaksanakan tradisi ini, tetapi dengan adanya perbedaan ini tidak menurunkan tingkat solidaritas mereka.

Pak Achmad selaku kepala Desa Bulu Ulaweng menuturkan bahwa bahwa:

Ada juga baiknya kalau dia mabbaca doang dia panggil juga tetangganya, dia juga biasa cerita-cerita masalah akhirat, bertemu dengan keluarga-keluarganya, dan menikmati makanan yang sudah di baca. Tapi ada juga yang nda suka, nda ada gunanya katanya tapi jarang disini, yang banyak yang baca doang karena dia tidak anu kalau nda mabbaca doang, dia tidak lega kalau nda ada sokko disitu⁵¹

Wawancara dengan bapak Rahman selaku Imam desa di desa Bulu Ulaweng beliau mengatakan bahwa:

Kalau prosesnya banyak orang biasanya sediakan dulu makanan baru panggil orang yang bisa baca doa begitu kebiasaan disini.⁵²

Dari beberapa penuturan informan dapat di tarik benang merahnya bahwa masyarakat Desa Bulu Ulaweng tidak semuanya melaksanakan tradisi Mabbaca Doang, walaupun begitu hubungan sosial mereka tetap berjalan secara harmonis, tidak menimbulkan sekte-sekte tertentu antara pelaksana tradisi dan yang tidak

⁵¹ Achmad, Kepala Desa (wawancara, Lokasi Desa Bulu Ulaweng 9-7-2020)

⁵² Rahman, Imam Desa (wawancara, Lokasi Desa Bulu Ulaweng 10-7-2020)

melaksanakan, dan makanan yang menjadi salah satu ciri khas dalam mabbaca doang yaitu *sogkolo* atau nasi yang terbuat dari beras ketan.

Tradisi mabbaca doang di desa Bulu Ulaweng biasanya dilakukan di rumah masing-masing. Orang yang dipercaya untuk menjadi pabbaca doang atau yang membacakan doa yaitu orang yang dianggap punya ilmu agama, rajin sholat, serta punya hubungan sosial yang baik kepada masyarakat seperti imam desa atau imam masjid, dan orang yang bisa menyembuhkan orang sakit atau biasa di sebut dengan *sanro kampung*.

Wawancara dengan Ibu Ami selaku masyarakat Desa Bulu Ulaweng mengatakan bahwa:

Mabbaca tau na' supaya nareng muki asalamakeng puangnge lino nha ahera, nha dettoga magi-magiki, mabbaca doang salama asenna loh.⁵³

Wawancara dengan bapak Rahman selaku Imam desa di desa Bulu Ulaweng beliau mengatakan bahwa:

Kalau tujuannya tergantung dari niatnya orang, ada juga niatnya hanya untuk ke syukuran, misalnya dia punya rezeki baru dia panggil mabbaca doang baru panggil orang-orang makan di rumahnya.⁵⁴

Dari hasil penuturan informan tersebut dapat di simpulkan bahwa, tradisi mabbaca doang yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Bulu Ulaweng memiliki tujuan utama yaitu sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah SWT dan sebagai penolak bala.

⁵³ Ami, Masyarakat (wawancara, Lokasi Desa Bulu Ulaweng 10-7-2020)

⁵⁴ Rahman, Imam Desa (wawancara, Lokasi Desa Bulu Ulaweng 10-7-2020)

Perlu diketahui bahwa seiring dengan berjalanya waktu, tradisi ini tidak pernah mengalami pergeseren makna, artinya bahwa pelaksanaannya tetap mengacu pada pedoman yang telah dilakukan secara turun-temurun, meskipun dengan kemajuan teknologi yang seperti sekarang ini, hal itu sama sekali tidak mempengaruhi keberadaan tradisi ini, utamanya dalam proses pelaksanaannya yang masih terlihat tradisional.

Menurut penuturan Imam Desa Bulu Ulaweng terkait jenis-jenis tradisi mabbaca doang yang di laksanakan masyarakat, beliau mengatakan bahwa:

Kalau jeinis-jenis mabbaca doang di masyarakat, banyak sebenarnya, ada orang setiap masuk bulan Ramadhan dia mabbaca doang, mau keluar ramadhan dia juga mabbaca doang, begitu. Kalau banyaknya, banyak sebenarnya kalau ada acara-acara di rumahnya pasti doa mabbaca doang.⁵⁵

Wawancara dengan Bapak Achmad selaku kepala Desa Bulu Ulaweng mengatakan bahwa:

Mabbaca doang dilaksanakan kalau mau masuk ramadhan, mau keluar ramadhan ada istilah masuk dan keluar, kemudian kalau maun lebaran dia bacabacakan orang tunya yang sudah meninggal, kemudian misalnya ada penyakitnya dia berobat dan sembuh dia mabbaca doang, kalau habis panen juga padi atau jagung dia baca juga itu. Tapi yang paling utama dan banyak itu ketika mau masuk dan keluar ramadhan.⁵⁶

Dari beberapa informan yang telah di wawancarai dapat di simpulkan bahwa tradisi mabbaca doang yang berkembang di tengah masyarakat Desa Bulu Ulaweng memiliki beberapa jenis yaitu, mabbaca doang menjelang masuk dan keluar ramadhan, mabbaca doang ketika ada suatu nikmat yang diperoleh seperti ketika

⁵⁵ Rahman, Imam Desa (wawancara, Lokasi Desa Bulu Ulaweng 10-7-2020)

⁵⁶ Achmad, Kepala Desa (wawancara, Lokasi Desa Bulu Ulaweng 9-7-2020)

sembuh dari penyakit yang pernah diderita, setelah panen hasil pertanian, memasuki rumah yang baru di tempati dan ketika memiliki kendaraan baru.

1. Mabbaca doang menjelang masuk bulan ramadhan.

Tradisi mabbaca doang rutin dilaksanakan oleh masyarakat desa Bulu Ulaweng ketika mereka akan memasuki bulan ramadhan, masyarakat melaksanakan tradisi ini dengan harapan semoga dia dan keluarganya diberikan keselamatan oleh Allah SWT untuk menjalankan ibadah di bulan ramadhan. Tradisi ini merupakan sudah menjadi kebiasaan yang bersifat turun-temurun, yang dilakukan dimulai dari satu hari sebelum masuk bulan suci ramadhan.

Pada awalnya sebelum dilaksanakan tradisi ini terlebih dahulu ada beberapa yang harus dipersiapkan, yaitu ayam yang akan disembelih bagi yang tidak memiliki ayam bisa menggunakan telur sebagai pengganti ayam, beras ketan hitam dan putih, lemak sarang lebah atau biasa disebut dengan *patti*, piring, dan nampan.

Setelah semua perlengkapan telah tersedia selanjutnya yaitu pergi kerumah pabbaca doang atau orang yang ditunjuk sebagai pemimpin mabbaca doang untuk mengundangnya dan menyembelih ayam jika menggunakan ayam, selanjutnya pelaksana mabbaca doang dan pabbaca doang menyepakati waktu pelaksanaan tradisi mabbaca doang, selanjutnya pelaksana mabbaca doang kembali ke rumah untuk memasak ayam yang telah disembelih dan bahan-bahan lain yang dibutuhkan dalam prosesi mabbaca doang.

Setelah tiba waktu kesepakatan untuk melaksanakan tradisi mabbaca doang, pabbaca doang pun pergi kerumah keluarga yang hendak melakukan tradisi mabbaca doang dan tuan rumah pun menyajikan makanan dan hal-hal yang

dibutuhkan seperti *songkolo* yang terbuat dari beras ketan hitam dan putih, ayam, patti, air kobokan secara umum dan ditambah satu air kobokan menggunakan wadah timbah, dan air minum. Sajian pun dihidangkan di dalam rumah tapi ada satu paket sajian yang diletakkan di tiang utama rumah atau biasa disebut *posi bola* tujuannya doa keselamatan untuk rumah. Prosesi mabbaca doang pun dilaksanakan oleh pabbaca doang,

2. Mabbaca doang idulfetri

Serangkaian kegiatan tradisi yang seringkali dilakukan masyarakat sesudah Idulfitri adalah menyajikan berbagai makanan kemudian dibacakan do'a permohonan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dalam tradisi mabbaca doang pada hari raya Idulfitri biasa disebut baca doang salama atau biasa disebut bacaan doa untuk keselamatan, baca doang untuk orang tua yang meninggal dan baca selamatan untuk rumah.

Mabbaca doang di hari raya Idulfitri adalah perealisasiian dalam memohon do'a kepada Allah SWT, dengan menyajikan berbagai makanan yang tujuannya sebagai bentuk rasa syukur dan agar keluarganya diberikan keselamatan. Selain itu tradisi ini memiki bagian-bagian, yaitu baca doang salama yang diyakini sebagai bacaan doa untuk keselamatan keluarga, baca doang untuk keluarga yang sudah meninggal dan baca selamatan untuk rumah yang dilaksanakan secara bersamaan dalam satu hari. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan di rumah masing-masing, dengan menyiapkan sajian makanan di beberapa nampan, misalnya satu nampan untuk doa keselamatan sekeluarga, satu nampan yang dibaca di tiang utama rumah, dan nampan yang lain untuk keluarga yang telah meninggal jumlah nampan nya

tergantung banyaknya keluarga yang mau dibacakan doa. Setelah selesai dipanggillah orang-orang terdekat untuk datang bersilaturahmi tradisi ini juga dapat mempererat tali kekerabatan mereka.

3. Mabbaca doang sebagai bentuk kesyukuran

Bentuk rasa syukur itu biasanya dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan religi atau kebudayaan didalamnya mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Arah dan orientasi nilai itulah yang menjadi konsep ideal yang menjadi pendorong kuat bagi kehidupan masyarakatnya. Seperti halnya pada masyarakat di desa Bulu Ulaweng yang melakukan kegiatan tradisi mabbaca doang ketika mendapatkan suatu nikmat seperti menempati rumah baru, atau memiliki kendaraan baru seperti motor, mobil dan sebagainya, terjadi kelahiran, setelah panen, dan sembuh dari sakitnya, atau ada hajatnya yang tercapai. Menurut kepercayaan mereka dengan melaksanakan tradisi mabbaca doang dapat memberikan manfaat baik untuk keselamatan keluarga yang menempati rumah atau kendaraan tersebut, dan masyarakat desa Bulu Ulaweng juga menganggap bahwa jika tidak melaksanakan mabbaca doang bisa menimbulkan mudharat bagi keluarganya atau yang menggunakan kendaraan tersebut. Jadi masyarakat menganggap bahwa mabbaca doang harus dilakukan selain tujuannya sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah SWT juga bermanfaat sebagai penolak bala.

Prosesi mabbaca doang dalam pelaksanaan memiliki perbedaan dari setiap nikmat yang diperoleh.⁵⁷

⁵⁷ Ami, Masyarakat (wawancara, Lokasi Desa Bulu Ulaweng 10-7-2020)

a. Mabbaca doang masuk rumah baru

Prosesi mabbaca doang masuk rumah baru ini dilaksanakan awal mula seseorang menempati rumah barunya. Ada beberapa yang perlu dipersiapkan dalam prosesi ini yaitu ayam sebagai sajiannya dan dilengkapi dengan songkolo yaitu beras ketan hitam dan putih kemudian di baca-baca di tiang utama rumah atau *posi bola*, selanjutnya satu karung padi yang akan diletakkan di atas pelapon tepatnya di posi bola dan tuan rumah yang akan bermalam di rumah itu, di malam pertama dia harus tidur di ruang tamu, kemudian di malam ke dua dia pindah lagi di ruang tengah, dan di malam ketiga dia pindah lagi di ruang belakang.

b. Mabbaca doang saat memiliki kendaraan baru

Prosesi mabbaca doang ini dilaksanakan saat seseorang memiliki kendaraan baru baik itu mobil maupun motor, atau traktor untuk bajak sawah. Prosesi ini biasanya hanya menggunakan kue khas bugis yaitu onde-onde, pisang manurung atau otti lampe, dan padi yang sudah di sangrai sehingga berbentuk seperti benno. Onde-onde dan pisang di baca di atas kendaraan tersebut dan mesin kendaraan dinyalakan lalu benno pun di lemparkan di atas kendaraan sebanyak tiga kali. Setelah prosesi selesai masyarakat pun dipanggail untuk menyantap kue dan pisang, tapi saat makan pisang harus dikupas diatas kendaraan itu dan tidak memisahkan kulit dengan tangkainya.

c. Mabbaca doang saat panen

Mabbaca doang saat panen ini biasanya hanya dilakukan saat panen padi saja, adapun tanaman yang lainnya biasanya tidak dilakukan. Prosesi ini dilakukan dua

tahap, yang pertama saat hendak memulai pemotongan padi disawah, orang yang punya sawah itu memanggil pabbaca doang untuk memulai pemotongan padinya atau *makammula*, pada tahap yang pertama ini hanya memerlukan nasi satu piring dan telur sebutir kemudian di bawa ke sawah tempat pemotongan padi itu dimulai. Tahap yang ke dua yaitu setelah pemotongan padi selesai dan semua padi atau gabah telah berada di rumah, prosesi ini biasanya dikenal dengan istilah *manre ase baru*, pada prosesi ini memiliki tiga jenis prosesi mabbaca doang yaitu mabbaca doang *sukkuru* yaitu realisasi bentuk kesyukuran, mabbaca doang *pammanattanah* yaitu mabbaca doang yang di tujukan kepada yang menjaga tanah, dan mabbaca doang Nabi yaitu mabbaca doang yang di tujukan kepada Nabi yang dibutuhkan dalam prosesi ini hanya sajian ayam lengkap dengan songkolonya, dan lilin yang terbuat dari kemiri, tetapi khusus mabbaca doang *pammanattanah* darah bekas sembelihan ayam harus disimpan.

D. Strategi pembinaan akidah pada masyarakat tradisional Mabbaca Doang di Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone

Strategi ialah suatu istilah yang sering diidentikkan dengan istilah siasat, taktik atau dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak guna untuk mewujudkan tujuan atau visi yang telah ditentukan, kata strategi biasa dikenal dalam peristiwa peperangan namun pada akhirnya strategi berkembang untuk semua kegiatan termasuk dalam pendidikan atau penanaman akidah.

Pembinaan akidah di tengah masyarakat biasa dikenal dengan istilah dakwah, yang memiliki tujuan utama yaitu untuk menyeru umat, memberikan pemahaman

kepada umat terkait ajaran Agama Islam secara kemprehensip sehingga umat dapat menjalankan syariat islam secara kaffah. Dakwah ini merupakan suatu pekerjaan yang mulia dan agung yang memiliki pengaruh begitu besar terhadap masyarakat sehingga berefek pada suatu negara. Karena dengan dakwah inilah masyarakat dapat mengenal agama Islam ini secara mendalam khususnya masyarakat yang tidak mengenyam bangku pendidikan.

Melihat begitu urgennya penanaman akidah atau dakwah ini maka sudah sepatutnya bangi orang orang yang berpendidikan turut andil dalam dakwah, tentu dakwah tidaklah asal dilaksanakan begitu saja, haruslah ada strategi yang disusun secara apik, sehingga dakwah ini dapat membuahkan hasil yang diharapkan. Allah berfirman dalam Q.S. As Saff (61) ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانْتُمْ بَنِيَّانَ مَرْضُوض

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.⁵⁸

Strategi dalam dakwah haruslah tepat dan akurat terhadap realitas kehidupan manusia yang secara aktual berlamgsung dalam kehidupan dan tentu strategi yang diterapkan pada masyarakat satu dengan yang lain pasti berbeda karena realitas hidup antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain pasti berbeda.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 551

Begitu halnya penanaman akidah di Desa Bulu Ulaweng memerlukan strategi untuk mendakwahi masyarakat, melihat kondisi masyarakat yang begitu gigihnya memegang tradisi nenek moyang mereka yang pada realitasnya ternyata masih pengaruh dari Agama Hindu. Pembinaan keagamaan di Desa Bulu Ulaweng sudah berjalan sebagaimana informasi yang diperoleh dari beberapa informan, tetapi hal ini belum berhasil menggeser tradisi yang sudah mendarah daging di tengah masyarakat.

Wawancara dengan Pak Achmad selaku kepala Desa Bulu Ulaweng mengatakan bahwa:

Pembinaan disini cukup baik karena kita biasa memberikan pengajian, saya juga biasa menghimbau kalau tidak ada petunjuk dari agama tidak usah dikerjakan cukup Al Qur'an dan hadist sebagai pedoman kita, dan biasa juga kita undang ustad-ustad dari luar pada saat peringatan isra miraj atau maulid.⁵⁹

Dari hasil wawancara beberapa informan dapat di tarik benang merahnya bahwa pembinaan di Desa Bulu Ulaweng berjalan cukup baik khususnya penanaman Akidah, dan lebih dimaksimalkan lagi ketika ada momen-momen tertentu seperti acara isra mi'raj atau maulid karena pada momen seperti ini masyarakat ramai-ramai ke masjid. Sehingga kepala desa juga sangat mendukung hal-hal seperti ini, dia pun mengundang ustad-ustad dari luar desa Bulu Ulaweng untuk membawakan ceramah agama. Respon masyarakat terhadap pembinaan keagamaan ini cukup baik sebagaimana penjelasan dari bapak kepala desa Bulu Ulaweng:

Masyarakat cukup menerima baik, gembira. Cuma itu saja dia juga tetap lakukan itu yang biasa dilakukan orang tuanya, nenek-neneknya dulu. Cukup juga dalam pelaksanaan ibadah utamanya di masjid, saya kira itu tiga masjid

⁵⁹ Achmad, Kepala Desa (wawancara, Lokasi Desa Bulu Ulaweng 9-7-2020)

selalu terisi kalau subuh, biasanya itu masjid kalau subuh banyak yang kosong, kalau disini terisi semua.⁶⁰

Wawancara dengan bapak Rahman selaku Imam desa di desa Bulu Ulaweng beliau mengatakan bahwa:

Kalau terkait masalah keagamaan disini, ada juga yang suka tapi ada juga nda terlalu suka, yang suka juga kurang memperhatikan itu, masyarakat disini masih kurang mendalami itu. Tradisi-tradisi nenek moyang disini sulit dihilangkan, makanya sekarang ini masih proses.⁶¹

Wawancara dengan Ustad Takbir selaku dai yang dua tahun terakhir ini berada di Desa Bulu Ulaweng untuk berdakwah, beliau mengatakan bahwa:

Kalau sejauh ini pembinaan keagamaan masih banyak melalui mimbar, mimbar juma'at, mimbar ceramah tarwih ramadhan, dan biasa juga kalau ada acara-acara masyarakat saya turut hadir disitu biasa saya diskusi dengan masyarakat. Kalau diskusi seperti itu saya rasa lebih efektif karena ada timbal balik dari masyarakat. Yang saya maksimalkan yaitu pembinaan tauhid ke anak-anaknya atau generasi muda supaya dia tidak turut melakukan kebiasaan orantunya biasa saya sebut pemotongan generasi.⁶²

Dari hasil wawancara beberapa informan dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan yang di fokuskan pada akidah telah berjalan, walupun belum ada hasil yang sesuai dengan harapan karena masih maraknya orang-orang tua yang melakukan tradisi mabbaca doang, olehnya itu yang di lakukan saat ini yaitu memutus generasinya, dengan memaksimalkan pembinaan ke anak-anaknya atau generasi muda. Pembinaan yang dapat di tempuh sehingga masyarakat yang melaksanakan tradisi mabbaca doang dapat meninggalkannya yaitu kita harus memberikan penjelasan terkait sejarah mabbaca doang itu sendiri, karena hasil wawancara dari beberapa informan semuanya rata-rata mengatakan bahwa mereka

⁶⁰ Achmad, Kepala Desa (wawancara, Lokasi Desa Bulu Ulaweng 9-7-2020)

⁶¹ Rahman, Imam Desa (wawancara, Lokasi Desa Bulu Ulaweng 10-7-2020)

⁶² Takbir, Dai (wawancara, Lokasi Desa Bulu Ulaweng 12-7-2020)

melakukan itu hanya karena mendapati orang tunya dahulu melakukan itu, masyarakat pun belum terbuka untuk melaksanakan syariat Islam yang menyentuh tradisi mereka, tetapi dalam hal pembinaan masalah ibadah seperti sholat masyarakat suka akan hal itu.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait pembinaan Akidah pada masyarakat tradisional Mabbaca Doang di Desa Bulu Ulaweng, penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman masyarakat Desa Bulu Ulaweng terhadap tradisi mabbaca doang yaitu masyarakat Desa Bulu Ulaweng memahami bahwa tradisi Mabbba Doang sebagai tradisi warisan nenek moyang mereka, masyarakat juga menganggap bahwa tradisi mabbaca doang ini sebagai bentuk realisasi kesyukuran kepada Allah SWT dan jika tidak melakukan tradisi mabbaca doang dikhawatirkan akan tertimpa suatu malapetaka atau tradisi mabbaca doang ini juga dijadikan sebagai penolak bala. Sebagian besar masyarakat melaksanakan tradisi mabbaca doang walaupun ada sebagian kecil yang tidak melaksanakannya yaitu orang-orang yang sudah paham dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik.
2. Dalam proses pelaksanaan tradisi mabbaca doang di desa Bulu Ulaweng banyak dilaksanakan pada momen-momen tertentu seperti menjelang masuk bulan Ramadhan dan menjelang idul fitri atau idul adha, walaupun ada juga tradisi mabbaca doang yang dilakukan sebagai bentuk kesyukuran dan penolak bala seperti ketika pertama kali menempati rumah baru, memiliki kendaraan baru, setelah panen, ketika sembuh dari suatu penyakit, ketika terjadi kelahiran atau secara umum ketika mendapat suatu nikmat,

dalam prosesnya pun memiliki perbedaan setiap prosesi mabbaca doang tetapi yang lazimnya dilakukan yaitu hanya menyiapkan suatu sajian makanan kemudian memanggil orang yang dianggap bisa mabbaca doang.

3. Pembinaan Akidah di Desa Bulu Ulaweng sudah berjalan walaupun belum menyentuh seluruh masyarakat hal ini ditandai dengan antusias sebagian masyarakat untuk menghadiri sholat berjamaah di Masjid. Adapun strategi yang dilakukan yaitu memanfaatkan momen-momen tertentu untuk melaksanakan pembinaan akidah yaitu pada saat bulan Ramadhan, acara maulid dan Isra miraj, hal ini juga di manfaatkan untuk mengundang pemateri yang berkompeten karena pada saat momen-momen seperti ini masyarakat berantusias untuk hadir, mengadakan diskusi ketika ada perkumpulan yang membuat masyarakat antusias untuk bertanya hal-hal yang tidak mereka ketahui, dan arahan langsung dari kepala desa sebagai orang yang dipercaya menjadi pemimpin.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, olehnya itu di ajukan beberapa saran yang semoga dapat memberikan manfaat:

1. Melihat kondisi masyarakat di lokasi penelitian ini dan mungkin juga terjadi di lokasi yang lain maka dari itu diharapkan kepada para mahasiswa atau generasi muda yang memiliki pengetahuan untuk turut berpartisipasi dalam penanaman Akidah di masyarakat karena melihat begitu urgennya Akidah Islam yang lurus untuk diketahui masyarakat,

dan melihat kondisi sebagian masyarakat yang memiliki keterbatasan untuk mengakses ilmu pengetahuan.

2. Semoga dengan penelitian ini menjadi referensi bagi para dai, tokoh-tokoh yang berkecimpung dalam dakwah sehingga tergerak untuk mengadakan ekspansi dakwah ke pelosok-pelosok khususnya di Desa Bulu Ulaweng.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Abdullah asy-Syaqawi, Syaikh Amin. 2013. *Berpegang Teguh Dengan al-Qur'an Dan as-Sunnah*. Islam House.com

Afifuddin Harisah. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembanagn*. Yogyakarta: Deepublish.

Al-Fauzan, Syaikh Shalih Bin Fauzan Al-Fauzan. 2005. *Panduan Lengkap Membenahi Akidah Berdasarkan Manhaj Ailyh Sumah Wal Jama'ah*. Darul Haq. Jakarta.

Aziz, Moh. Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Azizi al-Jibrin, Syaikh Abdullah bin Abdul. 2006. *Cara Mudah Memahami Aqidah*. Jakarta: Pustaka at-Tazkia.

Baswedan, Sufyan bin Fuad. 2012. *Tauhid Beres Negara Sukses*. Jakarta Timur: Akbar Media.

Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar. 2019. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Makassar.

Fauzi Saleh, dan Alimuddin. 2007. *Pendidikan Islam: Solusi Problematika Modern*. Aceh: PeNa.

Fu'ad, Muhammad Abdul Baqi. 2012. *Hadits Shahih Bukhari-Muslim*. Sukoharjo: Darul Hadits Qahirah.

Haryanta, Agung Tri. 2013. *Kamus Antropologi*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.

Iksan, Muh. 2018. *Pandangan Islam Terhadap Adat Mappaccing Di Desa Bonto Mate'ne Kec. Mandai*, Skripsi: Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar.

Ilyas, Yunahar. 2002. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI.

KBBI QT-Media Android. <http://goo.gl/Gq4kf0>

Lukman, Abu Anisah Syahrul Fatwa. 2014. *Mengenal Islam Lebih Dekat*. Bogor: Media Tarbiyah.

Majid, Abdul. 2007. *Syariat Islam Dalam Realitas Sosial*. Banda Aceh: Yayasan Pena dan Ar-Raniry Press.

Nashir as-Sa'di, Syaikh Abdurrahman. 2014. *Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 1. Jakarta: Darul Haq.

Saransi, Ahmad. 2003. *Tradisi Masyarakat Islam Di Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Thabal, Asyraf Hasan. 2011. *Tarbiyah Ruhiah Ala Tabi'in*. Solo: Aqwam.

Usman, Husami, dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahid, Abdul. 2019. *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta Timur: Kencana.

Wekke, Ismail Suardi, dkk. 2012. *Islam dan Adat: Keteguhan Adat dalam Kepatuhan Beragama*. Yogyakarta: Deepublish.



PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pendapat anda tentang tradisi mabbaca doang?
2. Bagaimana sejarah tradisi mabbaca doang yang anda ketahui?
3. Ada berapa macam tradisi mabbaca doang yang dikenal di tengah masyarakat?
4. Apa tujuan dari tradisi mabbaca doang yang berkembang di tengah masyarakat?
5. Apakah ada syarat syarat yang harus dipenuhi untuk melaksanakan tradisi mabbaca doang?
6. Adakah waktu waktu tertentu untuk melaksanakan tradisi mabbaca doang?
7. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi mabbaca doang?
8. Apakah semua masyarakat melaksanakan tradisi mabbaca doang?
9. Bagaimana menurut anda jika ada orang yang tidak melaksanakan tradisi ini?
10. Bagaimana menurut anda tentang Akidah Islam yang benar?
11. Menurut anda seberapa penting Akidah Islam untuk di pelajari?
12. Bagaimana bentuk penanaman akidah di kampung ini?
13. Bagaimana antusias masyarakat terhadap pembinaan keislaman di kampung ini?

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Pak Achmad selaku Kepala Desa Bulu Ulaweng pada tanggal 09-07-2020.



Wawancara dengan Pak Sabri selaku Kepala Dusun di Desa Bulu Ulaweng pada tanggal 10-7-2020.



Wawancara dengan Pak Rahman selaku Imam Desa di Desa Bulu Ulaweng pada tanggal 10-07-2020.



Wawancara dengan Ustad Takbir selaku Dai di Desa Bulu Ulaweng pada tanggal 12-07-2020.



Wawancara dengan Ibu Ami selaku masyarakat yang pernah terlibat dalam tradisi mabbaca doang, pada tanggal 10-07-2020.



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Iskandar Muda 219 Makassar Iqon - 91215 Makassar 91221 Fax :/Telp. (0411) 864972

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 0513/ FAI / 05 / A 2-II / VII / 41 / 20
Lamp : -
Hal : Pengantar Penelitian

Kepada Yang Terhormat,
Ketua LP3M Unmuh Makassar
Di
Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Demikian Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini

Nama : Syamsul
Nim : 105 19 11037 16
Fakultas / Prodi : Agama Islam Pendidikan Agama Islam

Benar yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul

"PENANAMAN AKIDAH PADA TRADISI MABBACA QURAN DI MASYARAKAT DESA BULU ULAWENG KEC. PATIMPING KAB. BONE"

Atas kerendahan dan kesempatannya kami haturkan salam hormat dan penghormatan kami.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

10 Dzulhaidah 1441 H

Makassar

01 Juli 2020 M



Dr. H. Mawani Pewandi, M. Pd.I.

NGM. 554 612

M. Pd.I.

NGM. 554 612



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR



LEMBAGA PENELITIAN, PENGABDIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Wotteri, Makassar 90111 Telp: 0411-3511111 Fax: 0411-3511110 Makassar 90111 E-mail: ap@umh.ac.id

Nomor : 678/USK/4-VIII/VII/41/2020
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian
Kepada Yth.
Bapak Gubernur Prov. Sulsel
Cq. Kepala UPT PZI HKPMD Prov. Sulsel
di -
Makassar

10 Dzulhijjah 1441 H
01 July 2020 M

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 0513/1004/A.2-III/41/2020 tanggal 1 Juli 2020, yang berisikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : SYAMSUL
No. Stambuk : 105191103116
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Penanaman Akidah pada Tradisi Mabbaca Doang di Masyarakat Desa Bulu Uleweng Kes. Patimpeng Kab. Bone"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 4 Juli 2020 s.d 4 September 2020.

Sehubungan dengan masalah di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu Khaeran katzirraa.

السَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَآلِهِ وَصَلَّى وَسَلَّمَ

Prof. Dr. LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 328/S.91/PTSP/2020
 Lampiran :
 Perihal : **izin Peredaran**

Kepada Yth.
 Bupati Bone

di
 Tempat

Berdasarkan surat Nomor LP/PM (Peraturan) Makassar Nomor : 67/S/05/C.A-N/PM/2020 tanggal 01 Juli 2020 perihal tersebut diatas, maka diperintahkan sebagai berikut:

Nama : **SYAMIN**
 Nomor Pokok : **105191103116**
 Program Studi : **Perencanaan dan Manajemen**
 Pekerjaan/Instansi : **St. Alauddin No. 128, Makassar**
 Alamat :

Dermasuai untuk melakukan penelitian dan observasi lapangan dalam rangka pengkajian Survei dengan judul

" PENANAMAN AKSI DAN PADA TRADISI MABABACA DI MASYARAKAT DESA BULU ULAWENG KEC. PATIMPING KAB. BONE "

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 01 Juli s.d 04 September 2020

Selakuanggotadenganfungsionalitasdalamrangkainyapengabdianmasyarakatdengankeberhasilanyangterlindungidibawahsuratini.

DonkikanSuratKeteranganiniuntukdipergunakansebagaimana mestinya.

Makassar di Makassar
 pada tanggal 01 Juli 2020

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
PR. KETUM. DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN
 (tanda tangan dan stempel)

Ir. ETAN RAFIDA DJAFAR, ST., MT.
 Nip : 19741021 200903 2 001

Ditulis oleh :
 1. Naskah LP/PM (Peraturan) Makassar di Makassar
 2. PerPage

0204/PTSP/20/01/2020



Jl. Daengrengi No 5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448036
 Website : <http://saskinwil.sultprov.go.id> Email : skp@2014saskinwil.sultprov.go.id
 Makassar 90231





PEMERINTAH KABUPATEN BONE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 3 Watampone Telp. (0481) 25654

IZIN PENELITIAN

Nomor: 070/12.548/VI/PP/DPMP/SP/2020

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Teknologi
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2010 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian

Dengan ini menerbitkan Izin Penelitian Kepada

Nama : **SYAMSUL**
 NIM/Nomor Pokok : 105191102115
 Jenis Kelamin : **Laki-Laki**
 Alamat : **Desa Bulu Ulaweng Kec. Patimpeng**
 Pekerjaan : **Mahasiswa UIN MM Makassar**

Maksud dan tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan judul

*** PENANAMAN AKIDAH PADA TRADISI MABBACA DOANG DI MASYARAKAT DESA BULU ULAWENG KECAMATAN PATIMPENG KABUPATEN BONE ***

Lamanya Penelitian : 08 Juli 2020 s/d 08 September 2020

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melakukan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Kepala Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghormati Adat Istiadat setempat
3. Penelitian tidak menyebarkan maksud izin yang diberikan
4. Menyerahkan 1 (satu) rangkap hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Dengan Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Watampone, 08 Juli 2020
KEPALA

Dr. MUHAMMAD AKBAR, MM
 Pangkat : Pembina Utama Muda
 Nip. : 19660717 198803 1 009

Tembusan Kepada Yth.

1. Bupati Bone di Watampone
2. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone di Watampone
3. Camat Patimpeng Kab. Bone di Patimpeng
4. Kepala Desa Bulu Ulaweng Kec. Patimpeng di Bulu Ulaweng
5. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN BONE
 KECAMATAN PATIMPENG
 DESA BULU ULAWENG

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Batu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone, menerangkan bahwa:

Nama: YAMMIL
 Nomor Stambuk: 105191 1031 16
 Jenis Kelamin: Perempuan
 Alamat: Desa Batu Ulaweng, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone
 Pekerjaan: Mahasiswa UNISMITH Makassar

Bersama dengan surat ini, telah selesai melaksanakan penelitian di rangka pemetaan skripsi dengan judul **PENANAMAN AKIDAH PADA TRADISI MABBACA DOANG DI MASYARAKAT DESA BULU ULAWENG KECAMATAN PATIMPENG KABUPATEN BONE**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagai surat keterangan.

Batu Ulaweng, 21 Juli 2020

Kepala Desa

(ACHMAD)



RIWAYAT HIDUP



Syamsul, dilahirkan di Kabupaten Bone pada tanggal 08 Agustus 1995. Anak ketiga dari 3 bersaudara dari pasangan Kumba dengan Ani. Riwayat pendidikan penulis yaitu menyelesaikan pendidikan formal di SD Negeri 011 Handil A pada tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Anggana dan tamat pada tahun 2012, kemudian pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai siswa SMA Negeri 1 Libureng yang sekarang berubah nama menjadi SMA Negeri 11 Bone dan tamat pada tahun 2015. Pada tahun 2016 penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Makassar yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam. Penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang berjudul penanaman Aqidah pada tradisi mabbaca doang di masyarakat Desa Bulu Ulaweng Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Semoga tulisan ini memberikan manfaat bagi dakwah kedepannya khususnya di lokasi penelitian yang notabeneanya penulis juga berasal dari situ. MOTTO: SUKSES YAITU MENTAATI ALLAH AZZA WAJALLA, ISTIOMAH DIATASNYA DAN MASUK SURGA TANPA HISAB.